

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak abad ke-13, Nusantara mulai didatangi para ulama sufi yang membawa pengetahuan dan segala kebudayaan Islam (Fathurahman, 2008: 18). Proses Islamisasi tersebut menyentuh kehidupan masyarakat dengan menggunakan tulisan. Berbagai bentuk tulisan-tulisan keagamaan yang berbahasa Arab dijadikan media transmisi keilmuan oleh ulama-ulama dari Arab pada masa itu. Peradaban ini menghasilkan banyak tulisan-tulisan keagamaan yang dipelajari oleh masyarakat di berbagai daerah.

Pada gilirannya, ketika tulisan-tulisan tersebut semakin luas penyebarannya, maka transmisi keilmuan pun semakin meluas cakupannya. Tulisan-tulisan berbahasa Arab yang dibawa oleh ulama Arab pada masa itu dibaca, dipahami, dan diresepsi kandungan isinya oleh masyarakat di berbagai daerah. Aktivitas ini akhirnya memunculkan berbagai bentuk apresiasi dan resepsi dari masyarakat pembaca yang kemudian dituangkan dalam bentuk penulisan kembali (Pramono, 2008: 276).

Seiring dengan perkembangannya, pada abad ke-14 M diketahui aksara Jawi mulai digunakan di Nusantara sebagai media untuk menuliskan ajaran Islam yang semula disampaikan dengan bahasa Arab. Di antara bahasa daerah di Nusantara yang menjadi sarana transmisi berbagai ajaran Islam melalui tulisan-tulisannya, bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang paling luas pemakaiannya (Fathurahman, 2008: 18).

Penulisan kembali dengan menggunakan bahasa daerah dipandang sebagai media yang lebih dekat dengan masyarakat sehingga menghasilkan sistem kebahasaan baru di Nusantara. Ulama-ulama Nusantara menganggap cara ini lebih efektif dalam perluasan keilmuan Islam. Mereka menggunakan aksara Arab dengan bahasa daerah dalam proses tulis/menulis naskah keagamaan, salah satunya dengan menggunakan bahasa Melayu yang dikenal dengan aksara Jawi. Tidak hanya menggunakan bahasa Melayu, aksara Arab juga dituliskan dengan menggunakan bahasa daerah Nusantara lainnya, seperti bahasa Jawa, Aceh, Sunda, Sasak, dan Wolio (Pramono, 2008: 276).

Aksara Jawi berkembang di Nusantara selama lebih dari enam abad. Penggunaan aksara ini menghasilkan banyak karya dengan jenis yang beragam. Tradisi lisan yang berkembang di Minangkabau pun akhirnya banyak dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemajuan berbahasa pada masa itu ditandai dengan digunakannya aksara Jawi untuk menuliskan berbagai aspek kehidupan.

Kejayaan aksara Jawi mampu bertahan hingga masuknya Belanda ke Nusantara. Kemunduran aksara Jawi secara perlahan-lahan dipengaruhi oleh beberapa tahap. Sebelumnya, pada tahun 1850 Raja Ali Haji sempat membakukan aturan ejaan aksara Jawi serta tata bahasa Melayu yang ditulis dalam kitabnya berjudul *Bustanulkatibin* (Pramono, 2008: 278). Namun, kejayaan aksara Jawi semakin terlihat kemundurannya saat diciptakan sistem transkripsi yang dianggap perlu untuk memerikan setiap ciri bahasa yang digunakan. Peneliti-peneliti dari Belanda saat itu berusaha mentranskripsikan karya berbahasa Melayu. Tindakan ini merupakan mula dari usaha dalam mencari transkripsi yang dianggap tepat dan mampu membedah karya-karya berbahasa Melayu.

Penciptaan sistem transkripsi baru semakin berkembang dengan adanya ejaan resmi bahasa Melayu oleh Charles van Ophuijsen pada tahun 1901. Selanjutnya, berdirinya *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) yang kemudian menjadi Balai Pustaka pada tahun 1917 sebagai penerbit pertama yang menerbitkan karya sastra berbahasa Melayu dengan aksara Latin. Perkembangan tersebut dilanjutkan dengan pengakuan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Merdekanya Indonesia sebagai sebuah negara pada tanggal 17 Agustus 1945 dan lahirnya Undang-undang Dasar Republik Indonesia (UUD) telah menjadi bukti sah adanya pengukuhan suatu bahasa di Nusantara. Dengan mencantumkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia pada pasal 36 dalam UUD membuat aksara Latin menjadi sistem aksara yang sah untuk mendampingi bahasa Indonesia. Pengukuhan tersebut semakin dikuatkan dengan peresmian penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1976.

Namun, di sisi lain dari keberhasilan dalam pengukuhan kebahasaan tersebut ternyata tidak memutus sejarah panjang aksara Jawi di Indonesia. Walaupun tidak lagi ramai penggunaannya, hingga akhir abad ke-20 M tradisi penulisan dan penyalinan naskah beraksara Jawi masih berlangsung di Indonesia (Fathurahman, 2008: 17). Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang diketahui masih memiliki tradisi penulisan dan penyalinan naskah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya manuskrip yang ditulis pada akhir abad ke-20 M hingga awal abad ke-21 M.

Beberapa penyalin dan pengarang naskah-naskah Minangkabau yang masih menulis dengan aksara Jawi hingga abad ke-20 M adalah Haji Katik Deram (wafat 1999), Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam (80 tahun), Muchtar bin Malik, dan Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib (1922-2006). Di antara pengarang tersebut Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib atau yang dikenal dengan Syekh Batang Kabung (SBK) adalah pengarang yang aktif berkarya hingga abad ke-21. Karya terakhir yang ditulis SBK adalah pada tahun 2006 yang berjudul “Keterangan Sejarah Kampung Batang Kabung dan Sejarah Tempat Batu Singka”, di mana beliau juga wafat pada tahun yang sama.

Sebagai seorang guru *Tarekat Syattariyah* di Minangkabau, SBK menulis pengajaran dan pemahamannya dengan menggunakan aksara Jawi. Dalam hasil kajian filologi, Yusuf menyebutkan bahwa *surau* yang menjadi pusat kegiatan *Tarekat Syattariyah* yang diajarkan oleh SBK dengan menggunakan manuskrip, baik yang ditulis sendiri atau yang disalinnya dari manuskrip lain, sehingga manuskrip masih tetap mempunyai peran penting dalam proses belajar-mengajar mengenai sejarah Islam, syariat, dan ilmu tasawuf (2006: 12).

Karya-karya yang telah ditulis SBK berjumlah 21 karya memberikan gambaran bagaimana bahasa digunakan pada suatu periode yang cukup panjang. Proses produksi dan reproduksi makna bahasa tentunya dapat dilihat dari penggunaan suatu bentuk bahasa, yang dalam hal ini adalah penggunaan aksara Jawi dalam karya-karya SBK. Hal lain yang tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan sosial yang berkembang seiring dengan perjalanan panjang keberadaan aksara Jawi juga menjadi pengaruh yang tidak terlepas dalam fenomena penggunaan bahasa ini. Adanya berbagai aliran serta pemahaman kelompok

masyarakat terhadap aspek sosial, hukum, adat, politik, ekonomi, dan agama merupakan unsur-unsur yang memberikan pengaruh dan dipengaruhi dalam penggunaan bahasa.

Dengan mengusung tema keagamaan, bahasa tulis digunakan SBK untuk menyampaikan paradigmanya kepada khalayak. Dalam bentuk kesatuan paradigma tersebut akan ditemukan ideologi dan kuasa yang disematkan secara sadar ataupun tidak oleh pengguna bahasa. Kemampuan SBK dalam menggunakan aksara Latin dan bahasa Indonesia pada akhirnya memunculkan pertanyaan mengenai alasan penggunaan aksara Jawi pada setiap karyanya. Adanya pertanyaan ini telah membawa pemahaman pada ideologi mendasar yang dimiliki pengguna bahasa.

Berangkat dari pilihan penggunaan aksara pada karya SBK tersebut, ideologi dan kuasa dapat dilihat secara terstruktur dalam paradigma-paradigma yang membentuk subjek, tema, dan strategi tertentu dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa adalah pilihan-pilihan linguistik manusia untuk menyampaikan suatu maksud (Fairclough, 1995: 109). Pilihan linguistik dapat berupa pilihan kosakata yang digunakan pengguna bahasa untuk menyampaikan makna yang membawa suatu maksud. Bahasa digunakan untuk dapat mencapai suatu tujuan yang ingin disampaikan kepada khalayak sebagai sasaran.

Bahasa menjadi media yang memiliki kejelasan dalam menggambarkan bagaimana realitas dapat dilihat dan dapat memberikan kemungkinan pada seseorang untuk mengontrol realitas sosial tersebut dengan pengalamannya. Sistem klasifikasi ini akan berbeda pada setiap orang atau setiap kelompok karena

perbedaan latar belakang. Pentingnya pengklasifikasian ini adalah untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dapat dibahasakan dengan cara yang berbeda.

Penggunaan kosakata yang berbeda tidak hanya dipandang secara teknis, tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Bahasa menyediakan alat untuk membaca bagaimana realitas harus dipahami. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dilihat dan bagaimana memungkinkan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Dengan perbedaan latar belakang pengguna bahasa membuat sistem klasifikasi ini akan berbeda pula pada setiap orang atau kelompok.

Tidak hanya sebagai sistem klasifikasi, Fairclough (1995: 3-4) mengatakan bahwa bahasa memiliki peran dalam perubahan realitas sosial. Pertama, terdapat perubahan pada cara-cara tempat kekuatan dan kendali sosial digunakan. Jika dulu bahasa menjadi alat yang penting dalam menunjukkan kekuatan dan kendali, maka seiring dengan perubahan sosial kekuatan dan kendali tersebut bahasa telah diwujudkan dalam teknologi informasi yang menjadikan bahasa sebagai “panglima”. Kedua, suatu bagian yang amat berarti dari apa yang sedang berubah dalam masyarakat kontemporer adalah masalah praktik-praktik bahasa. Perubahan dalam sifat dan pentingnya bahasa dalam berbagai jenis perubahan turut memberikan dampak pada perubahan bahasa itu disampaikan. Ketiga, perubahan yang menunjukkan bahwa bahasa semakin menjadi sasaran pencapaian dalam perubahan praktik bahasa. Bahasa semakin hari dipandang dan dirancang sebagai alat untuk tujuan dan hasrat tertentu. Pengguna bahasa semakin mendayagunakan sifat bahasa untuk memperoleh keuntungan sosial, politik, dan ekonomi.

Pada hakikatnya bahasa diproduksi melalui proses yang aktif dan dinamis seiring dengan itulah proses sosial itu berlangsung. Bahasa berjalan sesuai dengan fungsinya dalam proses perkembangan masyarakat. Pada titik yang lebih luas melebihi fungsinya, bahasa mengandung pengaruh yang memperlihatkan hubungan bahasa yang melibatkan andil partisipan secara bersama-sama memproduksi dan mereproduksi pemaknaan bahasa. Hubungan ini menempatkan pengguna bahasa sebagai suatu bagian dari hubungan sistem tata nilai yang lebih besar di mana seseorang tersebut berada dalam masyarakat, dan pada titik inilah ideologi bekerja dalam bahasa (Eriyanto, 2001: 87).

Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka sebagai strategi utama untuk membuat kesadaran kepada khalayak bahwa mereka dapat diterima. Dalam kondisi yang demikian bahasa menjadi sesuatu yang membawa muatan ideologi dan kuasa.

Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai sebuah media di mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak mengenai produksi kuasa dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak absah dan benar (van Dijk, 1997: 25). Jika van Dijk menyebut ideologi yang ada dalam penggunaan bahasa sebagai “kesadaran palsu”, di mana kelompok dominan memanipulasikan ideologi mereka kepada kelompok yang tidak dominan, maka Fairclough menggunakan istilah “akal sehat” sebagai pandangan bahwa konvensi yang secara rutin ditarik dalam wacana mewujudkan asumsi ideologis yang dianggap hanya sebagai akal sehat, dan yang berkontribusi untuk mempertahankan hubungan kuasa yang ada (2001: 64).

Ideologi dan kuasa yang bersifat abstrak membuat wacana bersifat netral yang berlangsung secara alamiah karena dalam setiap wacana terkandung ideologi dan kuasa untuk berusaha mendominasi masyarakat. Mencapai suatu kesimpulan mengenai ideologi dan kuasa dalam analisis bahasa, maka bahasa tidak bisa dipandang secara tertutup tetapi bahasa berkaitan dengan konteks bagaimana ideologi dan kelompok-kelompok yang ada berperan dan menggunakan kekuatan dalam membentuk wacana (Fairlough, 2001: 64). Berpijak pada konsep tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa tentunya juga memiliki ideologi yang ada pada bahasa itu sendiri serta pada kelompok masyarakat tempat bahasa tersebut diproduksi. Salah satu fenomena bahasa tersebut adalah penggunaan aksara Arab dengan bahasa Melayu sebagai pilihan bahasa tulis yang pernah digunakan di Nusantara. Salah satu contoh penggunaan aksara Jawi karya SBK adalah sebagai berikut ini.

ادافول سبهاگيلن دري استاد ۲معتاکن بهوا ممبسر ۲کن هاري لاهير نبی محمد صلى الله عليه وسلم اداله  
بدعه سبب نبی تيدق فرنه ممبسرکن هاري لاهيرث  
(Al Khatib, tanpa tahun: 4)

*“Ada pula sebahagian dari ustad-ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu’alaihiwasalam adalah **bid’ah**, sebab Nabi tidak pernah membesarkan hari lahirnya.”* (Al Khatib, tanpa tahun: 4).

Dalam kutipan wacana di atas dapat dilihat penggunaan pilihan kosakata Arab yang turut disertakan di dalamnya. Kata بدعه {*bid’ah*} bermakna ‘perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah dan mengurangi ketetapan; pembaruan ajaran Islam tanpa berpedoman pada Al-Qur’an dan hadis; kebohongan; dusta’ (Alwi, 2002: 148). Penggunaan kata بدعه {*bid’ah*} di atas dapat dikatakan memiliki konstruksi ideologis yang membangun makna dalam struktur wacana. Dengan asumsi bahwa kata بدعه

{*bid'ah*} ini akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana pembaca memahami dan memaknai peristiwa terkait, maka kata بدعه {*bid'ah*} menjadi penentu realitas yang ditandai oleh kata di dalam wacana. Hal ini disebabkan bahwa tidak semua pembaca mengalami konteks wacana secara langsung. Penggunaan kata ini memberikan kontrol pengalaman pada realitas sosial yang dilihat oleh pembaca.

Ketika peristiwa ini dibahasakan dengan kosakata lain, maka akan menghasilkan pemahaman realitas yang berbeda. Kompleksnya realitas dalam permasalahan agama turut mempengaruhi arah pemahaman pada penyederhanaan. Dengan digunakannya kata بدعه {*bid'ah*} khalayak akan membuat penyederhanaan antara yang benar dan yang salah. Untuk melihat indikator kemaknaan dalam penggunaan kata بدعه {*bid'ah*} dapat dipadankan dengan beberapa kosakata lain untuk membahasakan بدعه {*bid'ah*} sebagai berikut ini.

بدعه	<i>bid'ah</i>	Ada pula sebahagian dari ustad-ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah <b><i>bid'ah</i></b> , sebab Nabi tidak pernah membesarkan hari lahirnya (Al-Khatib, tanpa tahun: 4).
دستا	<i>dusta</i>	Ada pula sebahagian dari ustad-ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah <b><i>dusta</i></b> , sebab Nabi tidak pernah membesarkan hari lahirnya
سله	<i>salah</i>	Ada pula sebahagian dari ustad-ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah <b><i>salah</i></b> , sebab Nabi tidak pernah membesarkan hari lahirnya
كليرو	<i>keliru</i>	Ada pula sebahagian dari ustad-ustad mengatakan bahwa membesar-besarkan hari lahir Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwasalam adalah <b><i>bid'ah</i></b> , sebab Nabi tidak pernah membesarkan hari lahirnya

Semua pilihan kata di atas menimbulkan pemahaman tertentu terhadap realitas yang digambarkan. Dengan pemakaian kosakata tersebut, akan memperlihatkan realitas pada tingkat pengaruh yang berbeda. Pemahaman dasar yang ditimbulkan akan memperlihatkan bahwa semua orang yang merayakan atau membesarkan hari lahir Nabi Muhammad adalah orang-orang yang melanggar ajaran agama. Penggunaan kata *bid'ah* dan *dusta* menandai realitas bahwa tindakan merayakan hari lahir Nabi bukan hanya suatu kesalahan dalam ajaran agama, namun suatu tindakan yang sudah sampai pada menyamai kedudukan Allah dalam menambahi dan mengurangi ketetapan yang telah dituliskan dalam Alquran. Sementara itu penggunaan kata *salah* dan *keliru* membatasi pada suatu tindakan yang salah dalam tingkat yang lebih rendah, serta akibat yang dimunculkan berada pada tataran dapat diperbaiki.

Bentuk-bentuk praktik sosial dalam masyarakat yang membuat mengapa bentuk bahasa di atas dipilih penggunaannya adalah pengaruh dari perbedaan pemahaman yang terjadi dalam perkembangan agama Islam. Adanya pemahaman yang berbeda mengenai ajaran agama Islam menjadi suatu pemicu yang jelas dari lahirnya penggunaan bahasa tersebut. Hal inilah yang menjadi gambaran ketidakselarasan pendapat sehingga memunculkan penggunaan bahasa sebagai wacana tandingan. Dengan menggunakan kata بده {*bid'ah*} khalayak akan menyederhanakan realitas bahwa orang yang menggunakan kata tersebut berada pada aliran yang berseberangan dengan pengarang. Dari pilihan kata بده {*bid'ah*} yang menimbulkan suatu bentuk realitas tersebut menunjukkan beberapa implikasi dalam penggunaannya. Penggunaan kata tertentu dapat membatasi pandangan terhadap realitas tertentu. Adanya gambaran ketidakselarasan pendapat

sebagai bentuk klaim kebenaran masing-masing terhadap suatu permasalahan. Penggunaan kata tidak lagi berfungsi sebagai kata yang bersifat netral, tetapi membawa implikasi upaya dalam memarjinalkan suatu pemahaman.

Dari satu contoh penggunaan kosakata di atas dapat dilihat adanya bentuk usaha dalam membatasi pandangan pembaca terhadap realitas tertentu. Adanya pengungkapan bahwa ketidakselarasan pendapat sebagai bentuk klaim kebenaran terhadap suatu permasalahan tanpa menyebutkan siapa yang salah dan siapa yang benar. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa ia tidak lagi berfungsi sebagai kata yang bersifat netral, tetapi membawa implikasi upaya dalam memarjinalkan suatu pemahaman kepada masyarakat. Implikasi tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak pada sosial masyarakat yang lebih luas. Ideologi dibalik penggunaan pilihan kosakata bertujuan untuk membangun pemahaman masyarakat akan suatu hal yang ingin disampaikan melalui transmisi keilmuan. Membangun pemahaman inilah merupakan wujud kuasa di dalam penggunaan bahasa.

Dari pilihan kosakata seperti yang digunakan di atas, asumsi mengenai konstruksi ideologi dan kuasa dapat dilihat. Penggunaan kosakata bukan hanya persoalan teknis semata, namun bagian dari praktik kebahasaan yang menimbulkan akibat. Untuk sampai pada kesimpulan ideologi dan kuasa, maka bahasa akan dilihat sebagai wujud dari praktik sosial masyarakat yang dapat menggambarkan situasi, institusi, dan struktur sosial dalam karya-karya SBK. Praktik bahasa yang memperlihatkan gambaran tersebut berkaitan dengan mempelajari cara-cara di mana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini berarti mempelajari cara-cara di mana beragam pengguna bahasa

membraur dengan kekuatan, memberi energi, menopang, dan bertindak dengan bahasa (Thompson, 2003: 14-15). Hal tersebutlah yang menjadi alasan penting dalam penelitian ini, bahwa dari suatu bentuk penggunaan bahasa dapat dilihat bagaimana ideologi dan kuasa bekerja di dalamnya.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini berada dalam ruang lingkup Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1995). Wacana dalam pandangan Fairclough dilihat secara bersamaan dalam teks bahasa, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Ketiga unsur ini dianalisis secara simultan dan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Unsur-unsur ini disebut dengan dimensi wacana.

Sesuai dengan fokus penelitian ini, data bahasa diambil dari teks tertulis pada wacana-wacana beraksara Jawi dalam karya-karya SBK. Batasan penelitian berada pada bahasa, ideologi, dan kuasa yang terdapat dalam wacana. Ideologi dan kuasa dapat diungkap dengan tolak ukur penggunaan bentuk bahasa tertentu yang dapat diperoleh dari analisis dimensi wacana.

Analisis dimensi wacana dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kuasa, yang dalam hal ini adalah analisis penggunaan kosakata. Dimensi praktik kewacanaan ditujukan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan relasi antara produksi dengan interpretasi proses-proses diskursif. Selanjutnya, praktik sosiokultural menjadi dimensi yang memperlihatkan gambaran hubungan teks dengan struktur sosial.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penggunaan kosakata yang berisi konstruksi ideologi dan kuasa pada wacana beraksara Jawi?
- b. Bagaimanakah praktik kewacanaan yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi teks pada wacana beraksara Jawi?
- c. Bagaimanakah praktik sosiokultural yang berkaitan dengan hubungan teks dengan struktur sosial wacana beraksara Jawi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ideologi dan kuasa dalam penggunaan bahasa karya-karya beraksara Jawi dengan menggunakan analisis wacana kritis yang meliputi hal-hal sebagai berikut ini.

- a. Mendeskripsikan penggunaan kosakata yang berisi konstruksi ideologi dan kuasa pada wacana beraksara Jawi.
- b. Mendeskripsikan gambaran praktik kewacanaan yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi teks pada wacana beraksara Jawi.
- c. Mendeskripsikan gambaran praktik sosiokultural yang berkaitan dengan hubungan teks dengan struktur sosial wacana beraksara Jawi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat langsung dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan yang lebih mendalam bagi peneliti. Dalam bidang keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar penelitian yang mengungkapkan kekayaan dalam sejarah

panjang bentuk kebhasaan yang pernah digunakan di Indonesia. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan dasar bagi penelitian dan atau peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian linguistik. Secara lebih khusus, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian wacana. Selanjutnya, secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk peneliti dalam menerapkan ilmu linguistik interdisipliner.

